

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

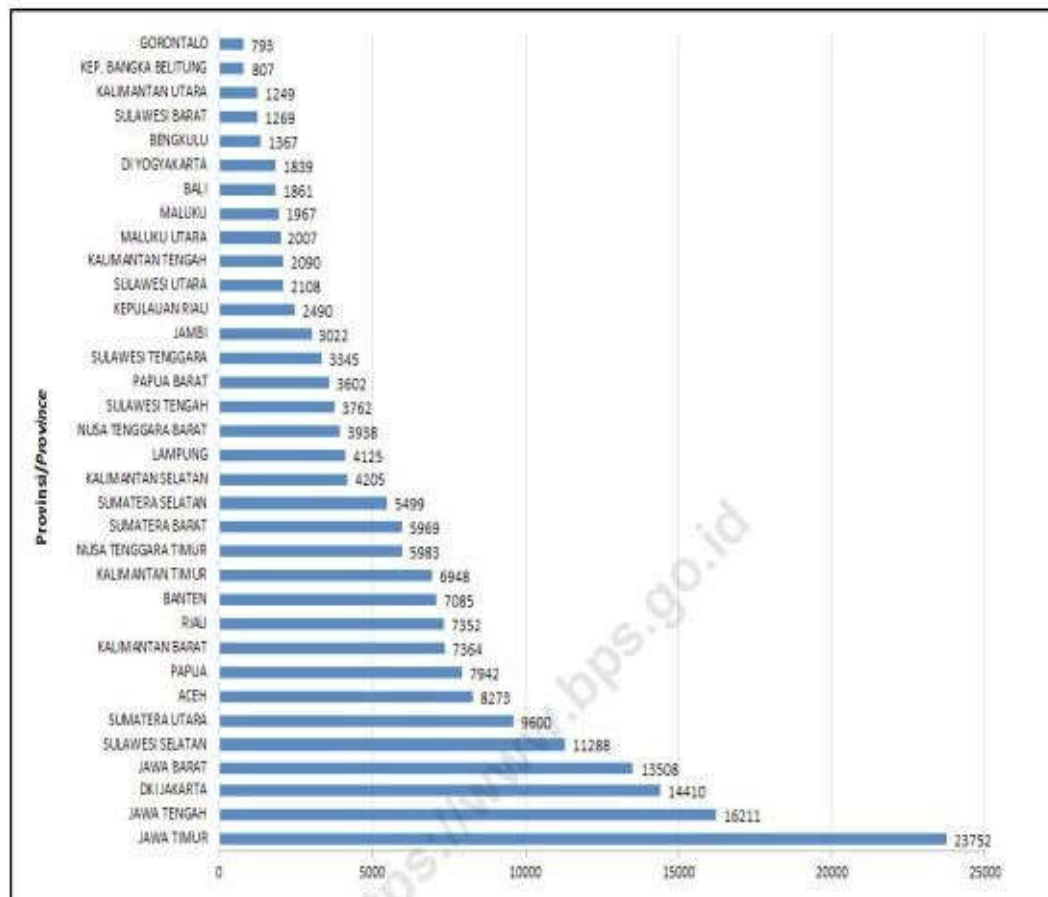
Kemajuan suatu perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangannya. Bentuk paling umum informasi suatu perusahaan adalah seperangkat laporan keuangan yang dibuat berdasarkan pedoman. Laporan keuangan yang dibuat berdasarkan pedoman yang berlaku, mencerminkan keputusan yang dibuat manajemen pada masa lalu maupun sekarang. Perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kinerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing. Kinerja keuangan adalah hasil yang diperoleh manajemen perusahaan ketika menjalankan fungsinya dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu (Rudianto, 2013). Teknik rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan baik dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2019).

Menurut Darsono dan Ashari (2005) kinerja perusahaan adalah gambaran posisi keuangan perusahaan dan menunjukkan hasil usaha selama periode tertentu, yang diperoleh dengan menganalisa laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Hasil penilaian tersebut untuk melihat kondisi kesehatan perusahaan selama satu periode. Apabila perusahaan dinyatakan sehat maka akan dipercaya eksistensinya, sehingga mampu meningkatkan daya saing perusahaan.

Ada banyak jenis perusahaan, salah satunya yaitu perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi. Dalam Undang-Undang No.18 tahun 1999 yang telah diubah menjadi Undang- Undang No. 2 tahun 2017 tentang Usaha Konstruksi menyebutkan bahwa yang dimaksud pekerjaan konstruksi adalah keseluruhan atau sebagian rangkaian kegiatan perencanaan dan/atau pelaksanaan

beserta pengawasan yang mencakup pekerjaan arsitektur, sipil, mekanikal elektrik dan tata lingkungan masing-masing beserta kelengkapannya untuk mewujudkan suatu bangunan atau bentuk fisik lain.

Potensi pangsa pasar yang besar mengakibatkan persaingan yang ketat antar perusahaan konstruksi. Hal tersebut tercermin dari banyaknya perusahaan konstruksi yang beroperasi di Indonesia.



Gambar 1. Jumlah perusahaan konstruksi di Indonesia
Sumber : BPS tahun 2022

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah perusahaan konstruksi di Indonesia sebanyak 197.030 unit pada 2022 yang beroperasi di Indonesia, hal ini mengakibatkan ketatnya persaingan dalam mendapatkan proyek, baik proyek pemerintah maupun swasta. Persaingan yang ketat ini dapat menimbulkan risiko persaingan usaha yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Perkembangan dunia bisnis yang pesat dan kelangsungan untuk mempertahankan hidup perusahaan mendorong pihak manajemen untuk menyusun rencana perusahaan yang lebih baik dari periode-periode sebelumnya. Setiap perusahaan

dalam menjalankan usahanya memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. Hal tersebut dapat terwujud jika semua unsur dalam perusahaan bersinergi dengan baik, baik itu berupa sumber daya modal maupun sumber daya manusia.

Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya ditengah persaingan sangat ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan. Dengan melihat kinerja perusahaan, dapat diketahui efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan demi menghasilkan laba yang optimal. Pengukuran kinerja salah satunya dapat dilihat dari aspek keuangan suatu perusahaan yaitu melalui laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan. Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai laporan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinan di masa yang akan datang, dimana data-data yang digunakan adalah neraca yang merupakan gambaran posisi keuangan baik itu kekayaan, kewajiban dan modal perusahaan pada periode tertentu dan laporan rugi laba yang merupakan gambaran atas hasil kegiatan perusahaan pada periode tertentu. Dengan mengadakan analisis terhadap pos- pos neraca dapat diketahui atau diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisis terhadap laporan rugi labanya memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2007).

Salah satu perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi adalah PT. XXX yang berada di Provinsi Lampung yang berdiri sejak tahun 2021. PT XXX adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi dengan fokus pada pembangunan gedung, infrastruktur, dan proyek-proyek konstruksi berkelas. Sebagai salah satu Badan Usaha Jasa Konstruksi (BUJK), penilaian kinerja keuangan menjadi suatu keharusan bagi PT XXX. Melakukan penilaian kinerja keuangan di PT XXX sangat penting karena perusahaan ini baru berdiri dan belum pernah melakukan pengukuran kinerja keuangan sebelumnya. Sebagai perusahaan yang baru berdiri, penting untuk memahami kondisi keuangannya secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan penelitian kinerja keuangan. Dengan memahami kondisi keuangan, PT XXX dapat mengambil

keputusan yang lebih tepat dan strategis untuk masa depan perusahaan. Badan Usaha Jasa Konstruksi (BUJK) memiliki peran penting dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia. Agar BUJK dapat menjalankan fungsinya secara optimal dan berkelanjutan, diperlukan penilaian terhadap tingkat kesehatan perusahaan.

Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menyediakan rumus perhitungan yang tepat untuk menilai kesehatan BUJK dan dapat membantu BUJK mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya. Rumus penilaian tingkat kesehatan BUMN KEP-100/MBU/2002 menyediakan standar yang objektif dan terukur untuk menilai kesehatan BUJK (Septian, dkk, 2021).

Penggunaan standar yang objektif dan terukur, dapat membuat BUJK mengetahui kondisi kesehatannya secara akurat. Penerapan rumus penilaian ini juga dapat meningkatkan kinerja, akuntabilitas, dan transparansinya. Penggunaan rumus perhitungan BUMN yang terstandarisasi memberikan kerangka kerja yang jelas untuk menyusun anggaran dan rencana perusahaan. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk mengalokasikan sumber dayanya secara lebih efektif dan efisien. Penilaian kinerja keuangan suatu Badan Usaha Jasa Konstruksi (BUJK) dapat dilakukan menggunakan keempat parameter keuangan tersebut yang pada akhirnya akan menunjukkan beberapa kategori penilaian tingkat kesehatan yaitu sehat, kurang sehat, ataupun tidak sehat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu PT XXX untuk meningkatkan kinerjanya, meningkatkan daya saingnya, dan menjadi perusahaan yang sehat dan berkelanjutan dalam menghadapi persaingan industri konstruksi yang semakin ketat sehingga dapat mencegah adanya kegagalan kontraktor yaitu lemahnya pengelolaan keuangan.

Penelitian dari Wahyuni, Sripah Asma (2022) merupakan penelitian terdahulu yang menggunakan beberapa rasio untuk menganalisis tingkat kesehatan dari aspek keuangan perusahaan BUMN Sub Sektor konstruksi bangunan dan sub sektor semen yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor:KEP- 100/MBU/2002 dalam mengukur kinerja perusahaan. Metode analisis data berdasarkan Keputusan

Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 dari aspek keuangan dengan 8 indikator, yaitu: ROE, ROI, Cash Ratio, Current Ratio, CP (*Collection Period*), PP (Perputaran Persediaan), TATO (*Total Asset Turn Over*), dan TMS (Total Modal Sendiri) terhadap TA (Total Aset). memperoleh predikat kurang sehat “BBB”. PTPP, WIKA, WSKT, dan SMBR memperoleh predikat sehat “A”. SMGR dan WTON memperoleh predikat sehat “AA”.

Berdasarkan latar belakang di atas yang dimana PT XXX belum melakukan pengukuran kinerja keuangan, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai **“Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Perusahaan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat kesehatan kinerja keuangan pada PT XXX pada tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan

Tujuan penulisan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan kinerja keuangan pada PT XXX pada tahun 2021-2023.

1.4 Kontribusi

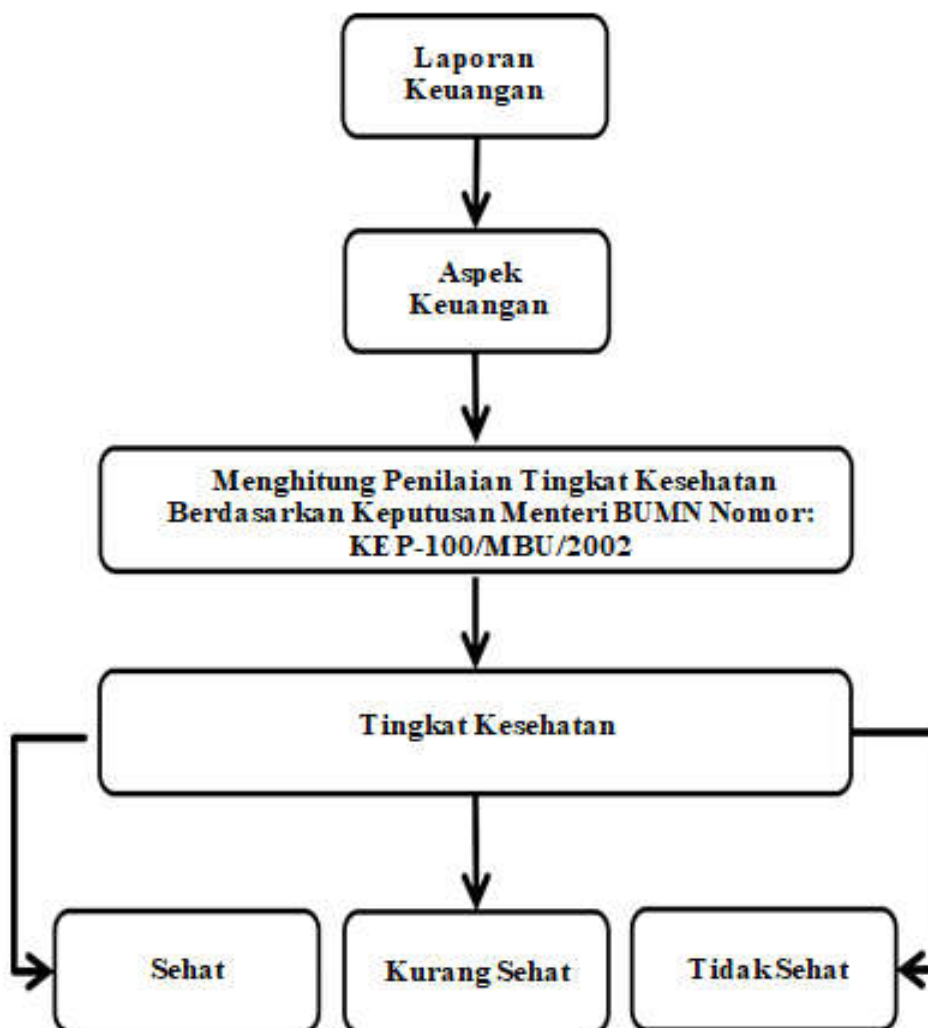
a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan tambahan pengetahuan mengenai Pengukuran Kinerja Keuangan menggunakan Analisis Rasio Keuangan sebagai dasar Penilaian Kinerja Perusahaan.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah pembendaharaan penelitian yang telah ada serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan digunakan oleh manajemen untuk mengambil keputusan yang bermanfaat bagi perkembangan perusahaan. Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban perusahaan yang dikelola manajerial untuk dapat diperlihatkan kepada khalayak mengenai kinerja perusahaan selama beroperasi (Arieska, dkk, 2023).

Menurut Kasmir (2019), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting dan banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan tersebut, seperti para investor, kreditur, dan pihak manajemen sendiri.

2.1.2 Pemahaman Tentang Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam satu periode tertentu. Analisis rasio keuangan perlu digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dalam menilai kondisi keuangan yang ada di perusahaan.

Analisis rasio keuangan adalah proses mempelajari kecenderungan posisi keuangan untuk menentukan pertimbangan perkembangan perusahaan di masa datang (Diana, 2018). Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan (Kasmir, 2019).

Menurut Munawir (2016) dan Riyanto (2015), terdapat empat jenis-jenis rasio keuangan, antara lain:

- a. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih
- b. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki
- c. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil
- d. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang

Menurut Kasmir (2019), terdapat enam jenis-jenis rasio keuangan, antara lain:

- a. Rasio likuiditas (*Liquidity ratio*)
- b. Rasio solvabilitas (*Leverage ratio*)
- c. Rasio aktivitas (*Activity ratio*)
- d. Rasio profitabilitas (*Provitability ratio*)
- e. Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*)
- f. Rasio penilaian (*Valuation Ratio*)

Berdasarkan uraian di atas, maka jenis-jenis rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas dalam menganalisis laporan keuangan pada PT XXX berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002.

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan nilai penjualan, aset, dan modal sendiri. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Diana, 2018). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* dan *Return on Investment*

A. Return on Equity (ROE)

Return on Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan *equity* untuk menghasilkan pendapatan bersih. Semakin tinggi nilai persentase ROE yang didapat semakin baik (Diana, 2018).

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

B. Return on Investment (ROI)

Return on Investment adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan pendapatan bersih. Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih setelah pajak yang dihasilkan setiap satu rupiah investasi yang dikeluarkan. Semakin besar rasionya maka semakin baik (Diana, 2018).

$$ROI = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kemampuan finansialnya dalam jangka pendek. Likuiditas yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi (Diana, 2018). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* dan *Cash Ratio*.

A. Current Ratio

Current Ratio adalah rasio yang membandingkan antara total aset lancar dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan liabilitas lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jika rasio lancar 1:1 atau 100% berarti aset lancar dapat menutupi semua liabilitas lancar. Jadi, dikatakan sehat apabila rasio berada diatas 1 atau diatas 100% (Diana, 2018).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

B. Cash Ratio

Cash Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendek dengan kas dan surat berharga yang dapat segera diuangkan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Meskipun rasio tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% sudah dikatakan sehat (Diana, 2018).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Rasio ini melihat berapa tingkat aktivitas aset tersebut pada tingkat kegiatan tertentu (Diana, 2018). Rasio aktivitas yang digunakan terbagi atas *Average Collection Period*, *Inventory Turnover*, *Total Assets Turnover*.

A. Collection Period

Collection Period adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menerima seluruh tagihan dari konsumen. Angka jumlah hari piutang, menggambarkan lamanya piutang dapat ditagih. Semakin lama jangka waktu pelunasan maka semakin besar pula risiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang (Diana, 2018).

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

B. Inventory Turnover (Perputaran Persediaan)

Inventory Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pengelolaan perputaran persediaan yang dimiliki terhadap penjualan. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik dan menunjukkan

pengelolaan persediaan yang efisien (Diana, 2018).

$$Inventory\ Turnover = \frac{Total\ Persediaan}{Total\ Pendapatan\ Usaha} \times 365$$

C. Total Assets Turnover (Perputaran Total Aset)

Total Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat perputaran total aset terhadap penjualan. Rasio yang tinggi umumnya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah makan manajemen harus mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran investasi atau modal (Diana, 2018).

$$Assets\ Turnover = \frac{Total\ Persediaan}{Capital\ Employed} \times 100\%$$

4. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajiban finansial jangka panjang (Diana, 2018). Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva.

A. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Rasio total modal sendiri terhadap total aktiva disebut juga proprietary ratio adalah rasio yang digunakan untuk menunjukan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat direalisasi sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan (Munawir, 2002).

$$Rasio\ Total\ Modal\ Sendiri\ terhadap\ Total\ Aktiva = \frac{Total\ Modal\ Sendiri}{Total\ Aset} \times 100\%$$

2.1.3 Keputusan Menteri BUMN Nomor:KEP-100/MBU/2002

Keputusan Menteri BUMN Nomor:KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan dasar hukum yang mengatur mengenai metodologi penilaian tingkat kesehatan BUMN di Indonesia. Keputusan ini diterbitkan pada tanggal 30 April 2002.

Penilaian tingkat kesehatan BUMN perlu dilakukan secara komprehensif dan objektif, dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan BUMN. Penilaian ini bertujuan untuk:

- a. Membantu pimpinan dalam mengambil keputusan strategis
- b. Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi

Metodologi penilaian tingkat kesehatan BUMN yang diatur dalam keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 yaitu adanya aspek keuangan yang dinilai berdasarkan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan, seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Wahyuni, Sripah Asma (2022)	Analiss Tingkat Kesehatan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan pada Perusahaan BUMN Sub Sektor Konstruksi Bangunan dan Sub Sektor Semen yang Terdastar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019." <i>Jekma</i> 3.5	Hasil penelitian menunjukkan ADHI, PTPP, WIKA dan WSKT masing-masing memperoleh rata-rata total skor 62,21 predikat kurang sehat "BBB", 73,86 predikat sehat "A", 75,57 predikat sehat "A" dan 68 predikat sehat "A". SMBR, SMGR dan WTON masing-masing memperoleh rata-rata total skor 76,14 predikat sehat "A", 86,86 predikat sehat "AA" dan 86,14 predikat sehat "AA"
2	Dau, Ari Yustisio, and Riswan Ludfi (2022)	Analisis Kinerja Keuangan PT. Bukit Asam Tbk 2015-2019 Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002." <i>Jurnal Manajemen dan Akuntansi</i> 22.2	Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan PT Bukit Asam Tbk tahun 2015 – 2019 memperoleh kategori AAA "Sehat"

Tabel 1. Lanjutan

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian
3	Fakih, Slamet. (2019).	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Bidang Konstruksi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 –2016. <i>Equator Journal of Management and Entrepreneurship</i> . Vol. 7, No.1	Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk, pada tahun 2012 dan 2013 memperoleh predikat A “Sehat”, dan pada tahun 2014, 2015 dan 2016 memperoleh predikat AA “Sehat”. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, pada tahun 2012 – 2014 memperoleh predikat AA “Sehat”, dan pada tahun 2015 dan 2016 memperoleh predikat A “Sehat”. PT pembangunan Perumahan (Persero) Tbk tahun 2013 – 2015 memperoleh kategori A “Sehat”, dan tahun 2016 memperoleh kategori BBB “Kurang Sehat”. PT Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2012 – 2015 memperoleh predikat AA” Sehat”, dan tahun 2016 memperoleh predikat A “Sehat”.
4	Barmawi, Muhammad Manar (2021)	Kinerja Keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk." <i>Telaah Bisnis</i> 21.2 (2021): 111-122	Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2018 dan 2019 masing – masing memperoleh predikat A “Sehat” dan BBB “Kurang Sehat.
5	Ambarita, Debora Dewi Sartika. (2018).	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Keuangan Ditinjau dari Aspek Keuangan pada PT.Adhi Karya (Persero) Tbk. dan PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk.Laporan Akhir Palembang: Program Diploma III Politeknik Negeri Sriwijaya.	Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan PT Adhi Karya dan PT Pembangunan Perumahan pada tahun 2010 – 2016 memperoleh predikat A “Sehat”, untuk tahun 2012 memperoleh predikat AA “Sehat”

